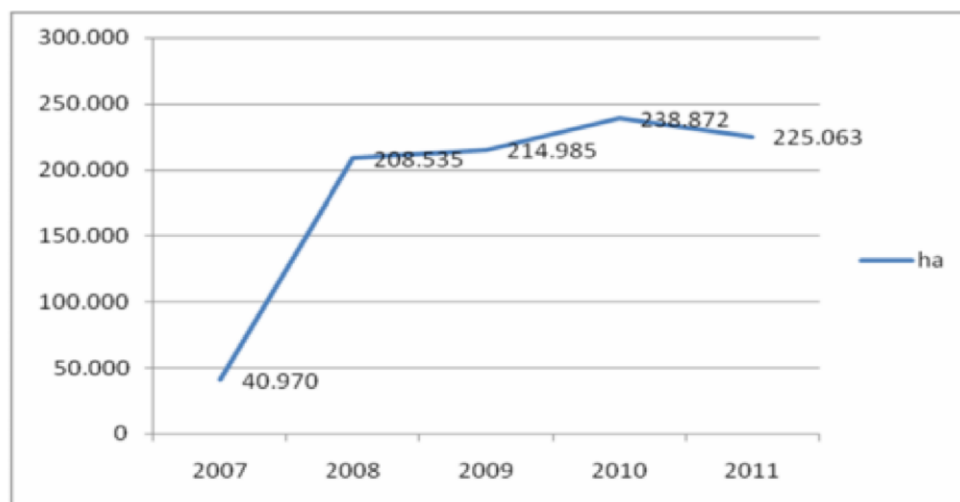


I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia pertanian organik berkembang, ditunjukkan dengan meningkatnya luas lahan pertanian organik (gambar 1) Luas lahan pertanian organik Indonesia meningkat pesat pada tahun 2007 ke tahun 2008, namun selanjutnya menunjukkan peningkatan yang kecil bahkan penurunan pada tahun 2011 dibandingkan tahun sebelumnya, yakni dari 239 ribu hektar menjadi 225 ribu hektar.



gambar 1. Perkembangan luas lahan pertanian organik Indonesia tahun 2007-2011
Sumber: Statistika Pertanian Organik Indonesia (2010) dalam Mayrowani (2012)

Jika dilihat pada gambar 1. Luas lahan pertanian organik pada tahun 2007 meningkat sangat tajam akan tetapi setelah berjalan selama 3 tahun luas areal pertanian organik di tahun 2011 mengalami penurunan. Melihat kasus tersebut pemerintah meluncurkan program pengembangan pertanian organik melalui komitmen “Go Organik 2010”. Dalam komitmen ini, dicanangkan bahwa pada tahun 2010 Indonesia akan menjadi produsen produk pertanian organik terbesar di dunia. Dalam pengembangan pertanian organik, diperlukan perencanaan dan implementasi yang baik secara bersamaan. Perencanaan dan implementasi juga dilakukan secara bersamaan antara pemerintah dan pelaku usaha. Program “Go

Organik 2010” yang berisi berbagai kegiatan seperti pengembangan teknologi pertanian organik, membentuk kelompok tani organik, pengembangan perdesaan melalui program pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran pangan organik. Tetapi kenyataannya, pertanian organik belum berkembang dan masih sangat sedikit produk yang dihasilkan. Artinya, belum banyak petani yang menerapkan usaha pertanian secara organik. Pemerintah dalam hal ini termasuk masyarakat pertanian Indonesia diharapkan bertindak nyata dalam upaya mempopulerkan dan mengangkat citra produk pertanian organik Indonesia untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan yang tangguh.

Selain itu upaya untuk mengembangkan pertanian organik juga dilakukan di Kabupaten Purworejo lewat pengembangan pertanian organik dengan mencanangkan program peningkatan ketahanan pangan melalui budidaya pertanian organik yang berfokus pada komoditi padi organik. Selain itu himbauan dari Bupati Purworejo yang berisi perihal himbauan bagi PNS di lingkungan pemerintah Kabupaten Purworejo agar membeli minimal satu kilogram beras organik. Sebelumnya Bupati Purworejo H Mahsun Zain berhasil meluncurkan beras organik bersertifikat Pertanian Organik di Desa Ringgit Kecamatan Ngombol. Beras organik ini merupakan produksi perkumpulan petani organik dari beberapa desa di Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo yang bermarkas di Desa Ringgit. Hal ini tentunya memberikan motivasi atau semangat bagi para petani padi untuk lebih meningkatkan usahataniannya. (Kebumenexspres edisi Desember 2015)

Namun perkembangan padi organik di Kabupaten Purworejo tidak berjalan baik. Hal ini tercermin dari sedikitnya petani padi yang sudah menerapkan sistem pertanian organik di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Menurut informasi Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bener baru sekitar 10% dari 28 desa di Kecamatan Bener yang sudah mulai menerapkan sistem pertanian Organik, yaitu Kelompok Tani Desa Bleber, Desa Ngasinan, dan Desa Legetan. Program bantuan pengembangan pertanian organik di Kecamatan Bener oleh pemerintah pada tahun 2014 yang diturunkan kepada kelompok tani di

Desa Ngasinan juga belum mampu menjadi sistem pertanian yang berkelanjutan, pasalnya setelah program tersebut selesai dalam satu periode tanam, petani banyak yang kembali ke metode pertanian konvensional. Menurut pendapat petani di Kecamatan Bener bahwa penerapan sistem pertanian padi konvensional lebih efisien dalam penerapannya selain itu petani lebih puas melihat hasil produksi padi konvensional dibandingkan padi organik karena hasil produksinya lebih banyak. Akan tetapi jika dilihat dalam penelitian Fatimah (2010) di Kabupaten Purworejo di Kecamatan Ngombol menunjukkan hasil yang berbeda yakni usahatani padi organik memberikan keuntungan lebih tinggi dibanding usahatani padi konvensional. Begitupun dengan penelitian Rohmani (2000) di Kabupaten Klaten Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa keuntungan usahatani padi organik lebih besar dibandingkan keuntungan usahatani padi konvensional.

Sehingga menjadi pertanyaan mengapa petani tidak tertarik mengusahakan padi organik dan lebih memilih mengusahakan padi menggunakan metode konvensional? Apakah keuntungan menjadi alasan petani dalam menentukan metode usahatani yang dijalankan? Maka dari kasus tersebut perlu dilakukan penelitian studi komparatif antara analisis usahatani padi organik dan sistem pertanian padi konvensional di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

B. Tujuan

1. Mengetahui perbandingan produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik dan padi konvensional di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.
2. Mengetahui alasan petani mengusahakan usahatani padi organik dan tidak mengusahakan padi organik.

C. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak yang terkait, yaitu :

1. Bagi petani di lokasi penelitian, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk pengambilan keputusan usahatani mana yang harus diterapkan.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam membuat keputusan terkait usahatani padi organik dan padi konvensional.